



PENERAPAN ALIRAN DEKORATIF DENGAN TEMA UPACARA ADAT SULAWESI SELATAN PADA MATA KULIAH SENI LUKIS NON REALIS DALAM RANGKA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL

**Jalil¹,
Syakhruni¹**

Keywords :

*Lukis; dekoratif; mahasiswa;
non realis;*

Correspondensi Author

¹Universitas Negeri Makassar

jalil@unm.ac.id

History Artikel

Received: 20-10-2023;

Reviewed: 29-10-2023;

Revised: 25-11-2023;

Accepted: 30-11-2023;

Published: 10-12-2023;

ABSTRAK

Teknik lukis dekoratif yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah salah satu hasil budaya lokal yang menjadi kebiasaan dan adat istiadat yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan. Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah yang memiliki budaya lokal yang masih sangat kuat, terdapat pada suku besar yang menghuni wilayahnya, yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Kenyataan menggambarkan bahwa budaya lokal manapun seiring perkembangan waktu senantiasa mengalami perubahan bahkan pada akhirnya beberapa budaya lokal menjadi hilang. Penelitian ini adalah bentuk pelestarian budaya lokal dengan menerapkan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah Seni Lukis Non Realis pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM telah menerapkan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah seni lukis non realis. Ide utama dari lukisan yang dibuat oleh mahasiswa adalah upacara adat dari Sulawesi Selatan merupakan gagasan pelestarian dalam wujud respon dari berubah dan hilangnya beberapa budaya lokal.

ABSTRACT

Decorative painting techniques owned by the people of Indonesia are one of the results of local culture that has become habits and customs that are born naturally, develop, and have become habits. South Sulawesi is one of the regions that has a very strong local culture, found in the large tribes that inhabit its territory, namely the Bugis, Makassar, Toraja and Mandar. Reality illustrates that any local culture over time always changes even in the end some local cultures become lost. This research is a form of preservation of local culture by applying decorative streams with the theme of South Sulawesi traditional ceremonies in the Non-Realist Painting course at the Fine Arts Education Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. The results of the study explained that students in the Fine Arts Education Study Program of FSD UNM had applied a decorative genre with the theme of traditional ceremonies of South Sulawesi in non-realist painting courses. The main idea of the paintings made by students is a

traditional ceremony from South Sulawesi is an idea of preservation in the form of a response to the change and disappearance of some local cultures.

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni dalam proses penciptaannya dapat menggambarkan personal dari pencipta karyanya. Setiap pesan yang disampaikan adalah hal yang dialami berdasarkan pengalaman atau pengamatan dari penciptanya tersebut (Hidayat, 2020). Karya seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena telah menjadi bagian penting dari sebuah kebudayaan, oleh karenanya kesenian dapat dikatakan sebagai perwujudan kreatifitas masyarakat yang bertujuan mencipta kebudayaan. Salah satu contohnya adalah seni lukis yang menggambarkan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh Suatmadji ketika melukis dengan menggunakan unsur-unsur tradisional Jawa dengan aksan keraton yang digabung dengan zaman modern menjadi sebuah perwujudan yang utuh serta harmonis pada satu karya (Wulandari, 2016). Seni lukis yang dimaksud mempresentasikan zaman dimana budaya lokal melakukan interaksi dengan budaya modern.

Seni lukis memiliki banyak aliran atau gaya, salah satunya adalah aliran dekoratif. Menurut Kusnadi (1976:29) bahwa, seni lukis aliran dekoratif memiliki keunikan dalam menstilir segala bentuk dan pemberian warna untuk menjadi elemen hias. Pada aliran dekoratif, benda yang ditampilkan sebagai lukisan lebih sederhana dari aslinya, beberapa teknik juga melakukan stilisasi, bahkan bentuknya Sebagian ada yang dihilangkan bentuknya, namun masih dikenal wujudnya

secara sepintas bahwa hal tersebut adalah tiruan.

Dekoratif berdasarkan definisinya adalah penghias. Masyarakat Indonesia sudah sejak zaman dulu mengenal teknik dekoratif, terutama suku-suku yang mempunyai kebudayaan tinggi, seperti contohnya masyarakat Sulawesi Selatan; suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Beberapa hasil kebudayaan, merekam hal tersebut seperti rumah adat ukiran ataupun gambar dari dinding-dindingnya yang sangat indah, terlihat hiasan-hiasannya yang dimiliki sudah distilisasi dan disederhanakan dari bentuk rujukannya. Demikian juga ketika mencermati motif sarung, banyak ditemukan ragam bentuk hiasan maupun motif dekoratif. Bila kita mengarahkan perhatian lagi ke kerajinan tangan yang sudah membudaya, maka akan terlihat bahwa pendahulu-pendahulu kita sudah mengenal seni dekoratif. Begitu besar hasrat untuk menghias barang-barang yang dipakainya dengan garis-garis, motif-motif yang ditambahkan pada benda-benda tersebut agar lebih sedap untuk dipandang. Bisa dilihat dari mangkuk-mangkuk, piring-piring, cangkir-cangkir yang dihias dengan garis-garis lurus, melengkung, melingkar maupun bersilang.

Teknik dekoratif yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah salah satu hasil budaya lokal yang menjadi kebiasaan dan adat istiadat yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan. Budaya lokal dikaitkan langsung dengan daerah. Berdasarkan perkembangan zaman serta sistem sosial dan budaya, budaya lokal

dimaknai sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki sejumlah orang (Rosa et al, 2021). Budaya lokal menggambarkan ragam kebiasaan serta nilai-nilai bersama yang dimiliki masyarakat tertentu.

Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah yang memiliki budaya lokal yang masih sangat kuat, terdapat pada suku besar yang menghuni wilayahnya, yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Masing-masing suku memiliki budaya lokal yang mencirikan karakter masing-masing suku. Diantaranya dari Suku Bugis, yaitu pakacaping, tari padduppa, mappadendang dan mappano' bine. Suku Makassar memiliki budaya lokal, yaitu Tari Pakarena, Paraga, Anggaru' dan Anttama balla'. Suku Toraja memiliki budaya lokal, yaitu Tau-tau, Rambu Solo, Tari Pagellu dan Tedong Silaga. Ciri khas dari budaya lokal dari masing-masing suku di Sulawesi Selatan tersebut juga terdapat beberapa benda yang dapat dijadikan sebagai identitas tiap suku, seperti Passapu, Lipa' Sabbe, Pattonro dan Songkok Recca. Alat musik yang dimiliki juga menggambarkan identitas budaya lokal dari suku yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Sinrilik, Genrang Makassar, Suling, Pui-pui, Kacaping, dan ragam alat musik lainnya.

Kenyataan menggambarkan bahwa budaya lokal manapun seiring perkembangan waktu senantiasa mengalami perubahan bahkan pada akhirnya beberapa budaya lokal menjadi hilang. Bertahannya budaya lokal, sangat bergantung pada perubahan masyarakatnya (Jayadi, 2014). Hal tersebut melingkupi adat istiadat maupun tata nilai; sistem kehidupan atau pandangan hidup atau sistem kehidupan yang masih adaptif dalam masyarakatnya. Beberapa perubahan yang dialami oleh masyarakat adalah hasil pertemuan nilai-nilai baru dan lama yang

terus menerus mengalami asimilasi. Perubahan adalah sebuah konsekuensi dari hasil negosiasi terhadap nilai-nilai yang saling berinteraksi; perubahan juga diartikan sebagai wujud dialog terhadap pandangan hidup yang satu dengan pandangan hidup lainnya. Kenyataan ini terus berlangsung terus menerus dengan beberapa penyesuaian sehingga ada beberapa budaya lokal yang bertahan dan diterima, namun di sisi lainnya ada pula elemen budaya lokal yang tidak mampu lagi bertahan karena diabaikan masyarakatnya.

Gagasan melestarikan adalah wujud respon dari berubah dan hilangnya beberapa budaya lokal. Upaya pesetarian ini sejatinya harus mampu menemukan bentuk untuk dapat memulihkan kembali ingatan kolektif, sehingga tetap menjadi bagian utama dari kehidupan masyarakat. Beberapa strategi pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan yang berinteraksi langsung dengan generasi muda yang ke depan menjadi penerus bangsa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang keunikan aliran dekoratif yang dapat mempresentasikan budaya lokal sehingga dapat digunakan sebagai bentuk pelestarian. Oleh sebab itu, penelitian ini adalah bentuk pelestarian budaya lokal dengan menerapkan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah Seni Lukis Non Realis pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar (UNM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja,

formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena penerapan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah Seni Lukis Non Realis dalam rangka melestarikan budaya lokal di FSD UNM. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa pada mata kuliah melukis non realis di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan Ketua Prodi dan beberapa dosen di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM.

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dibutuhkan manusia sebagai peneliti karena manusia dapat menyesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang

selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dan yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan panduan observasi dan panduan wawancara.

Pada penelitian ini, setelah fokus penelitian menjadi jelas barulah instrumen penelitian sederhana dikembangkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu *kredibilitas* (derajat kepercayaan), *keteralihan* (transferability), *kebergantungan* (dependability), *kepastian* (confirmability).

HASIL

Gambaran Pembelajaran Melukis di Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM

Bagian hasil dimaksudkan untuk menguraikan secara objektif tentang proses pelaksanaan pembelajaran Seni lukis dalam hal ini adalah mata kuliah Lukis Non Realis di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang telah diolah dan disajikan

dalam bentuk deskriptif sesuai dengan indikator dalam jenis penelitian., dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan tentang kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran Seni Lukis Non Realis di Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM.

Pembelajaran melalui mata kuliah Lukis Non Realis memiliki kode mata kuliah yaitu 17H11C406, terdapat dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Rupa dengan kode kurikulum 88210-20171. Mata kuliah Lukis dilaksanakan 3 SKS dan terjadwal setiap hari kamis dengan durasi pertemuan 1 kali dalam 1 minggu. Mata kuliah ini memberikan pemahaman dan kemampuan melukis gaya non realis. Materi kuliah meliputi teori dan pengenalan media (bahan dan alat), teknik, pengamatan objek, pembuatan sket, melukis dengan objek bebas, dengan media acrylic. Kegiatan belajar mengajar mencakup pembahasan teori dan praktik melukis non realis serta berbagai masalah yang menyangkut bahasa rupa. Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan tugas harian dan akhir semester.

Standar kompetensi mata kuliah Lukis Non Realis, yaitu; 1) mahasiswa dapat memahami pengertian seni Lukis, 2) mahasiswa memahami berbagai media/bahan dalam seni Lukis, 3) mahasiswa memahami teknik cat akrilik dan cat minyak, 4) mahasiswa memahami berbagai asas seni rupa sebagai dasar proses berkarya, dan 5) mahasiswa mampu membuat karya lukis non realis dengan berbagai teknik dan media yang ada.

Aliran Dekoratif dengan Tema Upacara Adat Sulawesi Selatan Pada Mata Kuliah Seni Lukis Non Realis

Mata kuliah Seni Lukis Non Realis dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa dengan menerapkan 3 teknik yang diajarkan pada mata kuliah Lukis Non Realis, yaitu; 1) lukis dekoratif, 2) lukis surealis, dan 3) lukis impresionis. Pada aliran dekoratif, mahasiswa menguasai teknik yang berkaitan dengan desain dan dekorasi benda-benda. Hasil seni lukisan dihargai sebagai suatu karya, bukan kualitas atau kegunaannya. Mahasiswa melalui lukis non realis aliran dekoratif diarahkan untuk menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen hias dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur hias. Seni lukis non realis aliran dekoratif menggunakan peng gayaan bentuk (stilisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Seni lukis yang menyederhanakan bentuk dari yang rumit menjadi lebih sederhana dengan memberikan warna yang lebih ditonjolkan.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data terdiri atas penerapan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada Mata Kuliah Seni Lukis Non Realis pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM.

Lukisan berjudul "Berbalut Sutera" berukuran 90 x 70 cm dilukis mahasiswa Hidayat dengan menggunakan bahan acrylic, mengambil tema kain sutera sebagai kain yang sering kali ditemukan pada acara adat Sulawesi Selatan, khususnya Suku Bugis. Sutera sendiri oleh masyarakat Bugis ditenun menjadi *Lipa Sabbe* sarung khas Bugis, Sulawesi Selatan. Corak dan kelembutan tenunan sarung ini terkenal hingga ke Mancanegara. Bagi masyarakat Bugis, Kain Sutera dari *Lipa Sabbe* dipakai dalam acara-acara penting. Seperti pernikahan, aqiqah bahkan pada acara keagamaan seperti lebaran

atau maulid. Hidayat pada lukisan "Berbalut Sutera" menghadirkan sosok wanita yang dibaluti kain sutera. Kain sutera ditenun oleh kaum perempuan pada Suku Bugis. Pada proses pembuatan kain tenun alat yang digunakan adalah alat tenun tradisional masyarakat bugis yang disebut dengan tennung walida (tenun duduk). Disebut tennung walida karena salah satu alat dari perangkat tenun tradisional ini dinamakan walida, yaitu alat yang terbuat dari kayu hitam dan bentuknya menyerupai pedang. Walida ini bagi masyarakat bugis menyimbolkan kekuatan dan kemandirian seorang perempuan bugis.



Gambar 1 Lukisan Berbalut Sutera karya Hidayat

Lukisan yang berjudul "Look At Me" berukuran 90 x 70 cm karya mahasiswa Ayu Pratiwi dilukis dengan bahan arcylic mengambil tema perempuan Bugis dalam masyarakat adat Sulawesi Selatan. Seksualitas perempuan Bugis dianggap sebagai simbol utama *siri'* keluarga, ditempatkan pada "posisi kehormatan" dan dianggap sebagai "intan permata keluarga" (*intang paramata*). Perempuan Bugis harus selalu dipantau ketat, dan perilaku seksual mereka, tidak hanya diawasi oleh orangtua; tetapi juga oleh

anggota keluarga dekat, jauh dan bahkan oleh anggota-anggota masyarakat sekitar, yang disebut sebagai orang yang bertanggung jawab menjaga *siri'* keluarga. Perempuan Bugis harus menjaga kesucian mereka dalam bentuk keperawanan. Hubungan seksual sebelum menikah dianggap tabu dan dapat mengakibatkan perceraian. Perempuan Bugis yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan dilabeli sebagai perempuan rusak (*makkunrai masolang*), perempuan kotor (*makkunrai marota'*), perempuan murahan (*makkunrai masémpo*), sesuatu yang busuk (*agaga makebbong*), atau perempuan tidak punya *siri'*/malu (*makkunrai déggaga siri'na*).



Gambar 2. Lukisan Look At Me karya Ayu Pratiwi

Lukisan "Makatte" yang dilukis mahasiswa Muhammad Dzaky di atas canvas berukuran 90 x 70 cm menggunakan bahan arcylic menceritakan tentang proses makatte

yang merupakan salah satu ritual adat di Sulawesi Selatan. Tradisi Makkatte' erat kaitannya dengan ritual keagamaan karena bagi masyarakat Bugis, Makkatte' juga dikenal sebagai ritual pengislaman bagi anak perempuan. Anak yang dikatte' biasanya berumur 4 – 7 tahun. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh seorang perempuan yang ahli dan dipercayai oleh keluarga, disebut Sanro. Sebelum tradisi dimulai disediakan beras yang diletakkan dalam sebuah nampan lebar dengan kelapa yang telah dibuka sabuknya serta gula merah yang telah dipotong-potong dan diletakkan di atas piring kecil serta ayam kampung hidup. Makkatte' menjadi identitas kultural masyarakat Bugis yang juga bagian dari agama yang dianutnya, Islam. Belum sempurna agama Islamnya jika anak perempuan belum disunat. Ritual Makkatte' dilakukan agar perempuan tidak menjadi wanita nakal saat dewasa.



Gambar 3. Makatte karya Muhammad Dzaky

Lukisan "Ong Bull" yang dilukis mahasiswa Angelica Ranu Putri Keso di atas canvas berukuran 90 x 70 cm menggunakan

bahan acrylic mengambil tema tentang hewan kerbau sebagai hewan penting dalam ritual masyarakat adat Sulawesi Selatan khususnya Suku Toraja. Bagi etnis Toraja, kerbau adalah binatang yang paling penting dalam kehidupan sosial mereka. Kerbau atau dalam bahasa setempat *tedong* atau *karembau* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain sebagai hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial, ritual maupun kepercayaan tradisional, kerbau juga menjadi alat takaran status sosial, dan alat transaksi. Dari sisi sosial, kerbau merupakan harta yang bernilai tinggi bagi pemiliknya. Tidak mengherankan bila orang Toraja sangat dengan kerbau mereka. Hal ini dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, pada saat hendak bertransaksi, mengadakan pesta, dalam praktek keagamaan. Sedemikian pentingnya, di Toraja kerbau mendapat selain perlakuan istimewa, bahkan dengan rasa hormat tetapi juga beragam sebutan dan gelaran. Kerbau asal Toraja jauh lebih besar, kekar dan gemuk di banding dengan kerbau di daerah lain di Indonesia. Yang terutama adalah warna yang membuatnya menjadi spesial.



Gambar 4. Lukisan Ong Bull karya Angelica Ranu Putri Keso

Lukisan "Roh Penari" yang dilukis mahasiswa Khaerun Nisya di atas canvas berukuran 90 x 70 cm menggunakan bahan acrylic mengambil tema tentang penari yang merupakan unsur pelengkap dalam tradisi adat di Sulawesi Selatan. Tari tradisional dari suku Bugis Makassar, suku utama dari Sulawesi Selatan identik dimainkan perempuan-perempuan cantik diiringi musik tradisional. Dahulu, tari-tarian kerap dipentaskan saat menjamu raja-raja, pesta adat dan pesta perkawinan, tidak heran jika tiap tarian memiliki makna yang khusus.



Gambar 5 Roh Penari karya Khaerun Nisya

Lukisan "Saloko Piang Goyang dan Songko Racca" yang dilukis mahasiswa Nurul Mukarrama di atas canvas berukuran 90 x 70 cm menggunakan bahan acrylic mengambil tema tentang asesoris yang terdapat pada upacara adat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Asesoris yang dimaksud adalah Saloko Piang Goyang dan Songko

Racca. Saloko Pinang Goyang adalah salah satu bagian dari perlengkapan pakaian pengantin wanita yang merupakan aksesoris kepala pelengkap. SalokoPinang ini biasanya juga dikenal dengan Mahkota Wanita yang biasanya digunakan pada upacara adat dan sebagai identitas Etnis. *Songko Racca* terbuat dari serat pelepah daun lontar dengan cara dipukul-pukul (dalam bahasa Bugis : *direcca-recca*) pelepah daun lontar tersebut hingga yang tersisa hanya seratnya. Serat ini biasanya berwarna putih, akan tetapi setelah dua atau tiga jam kemudian warnanya berubah menjadi kecoklat-coklatan. Untuk mengubah menjadi hitam maka serat tersebut direndam dalam lumpur selama beberapa hari. Jadi serat yang berwarna hitam itu bukanlah karena sengaja diberi pewarna sehingga menjadi hitam. Serat tersebut ada yang halus ada yang kasar, sehingga untuk membuat *Songko Racca* yang halus maka serat haluslah yang diambil dan sebaliknya serat yang kasar menghasilkan hasil yang agak kasar pula tergantung pesanan. Untuk menganyam serat menjadi songkok menggunakan acuan yang disebut Assareng yang terbuat dari kayu nangka kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai songkok. Acuan atau assareng itulah yang digunakan untuk merangkai serat hingga menjadi songkok.



Gambar 6. Saloko Piang Goyang dan Songko Racca karya Nurul Mukarrama

Lukisan "Tanah Toraja" yang dilukis mahasiswa M. Adrian Bintang Revanza di atas canvas berukuran 90 x 70 cm menggunakan bahan acrylic mengambil tema tentang Tana Toraja dengan mempresentasikan rumah adat tongkonan dan baju adat Wanita tana toraja yaitu baju pokko.

Rumah adat tongkonan adalah rumah adat khas masyarakat Toraja yang dimana digunakan sebagai rumah tinggal, rumah kekuasaan adat hingga sebagai tempat perkembangan kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Toraja. Jika dilihat dari segi arsitektur, rumah adat Tongkonan dikenal sebagai salah satu bangunan yang memiliki bentuk khas melalui tiga bagian struktural yang berbeda. Rumah adat ini juga dikenal sebagai salah satu rumah adat yang mempunyai keindahan dan sebuah estetika tersendiri dari konstruksi bagian atasnya. Rumah adat Tongkonan merupakan sebuah tempat yang memiliki sebuah aspek yang sangat luas dan turut meliputi dari seluruh aspek kehidupan yang ada. Oleh karena

itulah, masyarakat Toraja sangat mensakralkan rumah Tongkonan hingga saat ini.

Baju Pokko' adalah pakaian adat asal Toraja yang diperuntukkan pada kaum wanita. Busana adat ini memiliki ciri warna khas yang menjadi identitas suku Toraja. Baju adat ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa manik-manik yang menghiasi dada, pinggang, kepala, dan juga dijadikan gelang. Bukan cuma sebagai hiasan, aksesoris tersebut juga memiliki makna filosofis di baliknya. *Baju Pokko'* ini tidak sembarangan dipakai. Peralnya, Warna *Baju Pokko'* disesuaikan dengan usia wanita yang memakainya.



Gambar 7. Tanah Toraja M. Adrian Bintang Revanza

PEMBAHASAN

Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM telah menerapkan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah seni lukis non realis. Menurut Soedarso Sp (1990) Seni Lukis merupakan cabang dari seni rupa yang oleh mahasiswa

Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM melaksanakan kegiatan melukis dengan mengolah medium dua dimensi di atas kanvas untuk mendapat kesan tertentu. Alat yang digunakan berupa kuas dengan bahan menggunakan acrylic. Adapun jenis aliran yang dibuat oleh mahasiswa adalah lukisan non realis untuk melukiskan apa saja dengan idealisasi tertentu, menggunakan distorsi atau pengolahan-pengolahan lainnya.

Aliran dekoratif diterapkan sebagai idealis dalam melukis non realis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM, sebagaimana pengertian dari Антоненко, М. Ю. (2020) bahwa aliran dekoratif dibuat oleh mahasiswa sebagai idealis dalam melukis dengan cara menggambarkan seakan akan merupakan gambar dekor atau pelataran, mengutamakan nilai menghias. Mahasiswa pada tiap lukisannya tanpa memperhatikan perspektifnya dengan menonjolkan fungsinya sebagai penghias.

Lukisan-lukisan yang berhasil dihasilkan oleh mahasiswa, yaitu; Lukisan "Look At Me" karya mahasiswa Ayu Pratiwi, lukisan "Makatte" yang dilukis mahasiswa Muhammad Dzaky, lukisan "Ong Bull" yang dilukis mahasiswa Angelica Ranu Putri Keso, lukisan "Roh Penari" yang dilukis mahasiswa Khaerun Nisya, lukisan "Saloko Piang Goyang dan Songko Racca" yang dilukis mahasiswa Nurul Mukarrama dan lukisan "Tanah Toraja" yang dilukis mahasiswa M. Adrian Bintang Revanza.

Hasil penerapan aliran dekoratif dengan tema upacara adat sulawesi selatan pada mata kuliah seni lukis non realis yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM sesuai dengan dengan penjelasan dari Rostovtzeff, M. (1919)

memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Lukisan mahasiswa yang dihasilkan memiliki unsur utama sebagai ornamen atau ragam hias. Ornamen yang tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tetapi karya ornamen sebagai karya seni dapat berdiri sendiri.

Ide utama dari lukisan yang dibuat oleh mahasiswa adalah upacara adat dari Sulawesi Selatan. Hal tersebut dikategorikan oleh Nawari Ismail (2011) sebagai budaya lokal. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama di Sulawesi Selatan. Upacara adat Sulawesi Selatan yang dijadikan tema lukis oleh mahasiswa bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat Sulawesi Selatan, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakatnya.

Penerapan aliran dekoratif dengan tema upacara adat sulawesi selatan pada mata kuliah seni lukis non realis yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM merupakan gagasan pelestarian dalam wujud respon dari berubah dan hilangnya beberapa budaya lokal. Upaya pelestarian yang dilakukan pada penerapan aliran dekoratif dengan tema upacara adat sulawesi selatan pada mata kuliah seni lukis non realis ini dapat memulihkan kembali ingatan kolektif dari Masyarakat khususnya Masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga tetap menjadi bagian utama dari kehidupan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM telah

menerapkan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah seni lukis non realis. Lukisan-lukisan yang berhasil dihasilkan oleh mahasiswa, yaitu; Lukisan "Look At Me" karya mahasiswa Ayu Pratiwi, lukisan "Makatte" yang dilukis mahasiswa Muhammad Dzaky, lukisan "Ong Bull" yang dilukis mahasiswa Angelica Ranu Putri Keso, lukisan "Roh Penari" yang dilukis mahasiswa Khaerun Nisya, lukisan "Saloko Piang Goyang dan Songko Racca" yang dilukis mahasiswa Nurul Mukarrama dan lukisan "Tanah Toraja" yang dilukis mahasiswa M. Adrian Bintang Revanza. Ide utama dari lukisan yang dibuat oleh mahasiswa adalah upacara adat dari Sulawesi Selatan. Penerapan aliran dekoratif dengan tema upacara adat Sulawesi Selatan pada mata kuliah seni lukis non realis yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM merupakan gagasan pelestarian dalam wujud respon dari berubah dan hilangnya beberapa budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Negeri Makassar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang memberikan dana PNPB Fakultas Seni dan Desain sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

Abidin, Y, Z. dan Saebani, B. A. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.
Affandi, M. 1994. *Ekspresi Simbolik, Religius dan Estetika dalam Karya Lukis Kaligrafi.* Yogyakarta: FPBS- IKIP.

Arifin, D. 1986. *Sejarah Seni Rupa.* Bandung: Rosda Offset

Антоhenko, М. Ю. (2020). Pedagogical Potential Of Decorative Painting In The Formation Of Professional Competences At Future Additional Education Teachers. *Bulletin of the Chuvash State Pedagogical University Named after I Y Yakovlev*, (2(107)), 115–121. <https://doi.org/10.37972/chgpu.2020.107.2.015>

Hidayat, A. G. 2020. Impian sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Penciptaan Karya Seni.*

Ismail, N. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal.* Bandung: Lubuk Agung.

Jayadi, K. 2014. Kebudayaan Lokal sebagai Sumber Inspirasi (Tinjauan Antropologi Visual pada Pelukis di Kota Makassar). *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 115–128.

Kusnadi. 1976. *Warta Budaya.* Ditjen Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan.

Latif, H. 2005. Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Antropologi Budaya. Makassar, Universitas Hasanuddin,

Mappangara, S & Abbas, I. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan.* Makassar: Lamacca Press.

Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis.* Jakarta: Nalar.

Rosa, S., Olivia, I., Gayatri, S., Fitria, T. N., & Rojabi, A. R. 2021. Increasing youth awareness of local culture through active learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1582–1601.

<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6014>

Rostovtzeff, M. 1919. Ancient Decorative Wall-Painting. *The Journal of Hellenic Studies*, 39, 144–163.

<https://doi.org/10.2307/624878>

Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yoyakarta: Saku Dayar Sarana.

Toekio. 2000. *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra.

Volyk, Yu. P., & Razumovskaya, O. N. 2020. Problems Of Restoration Of Decorative Interior Paintings Of Classicism. *National Association of Scientists*, 4(26(53)), 7–25.

<https://doi.org/10.31618/nas.2413-5291.2020.4.53.178>

Wulandari, D. E. 2016. Kajian Seni Lukis Karya Suatmadji Tema Save The Childreen Periode 2004–2013. *Brikolase*.8(1), 1–11.

Zhang, X. M., Wei, X. N., Lei, Y., Cheng, X. L., & Zhou, Y. (2010). Micro and nondestructive analysis of blue dyes from silk fabrics and decorative painting of historic building. *Guang Pu Xue Yu Guang Pu Fen Xi/Spectroscopy and Spectral Analysis*, 30(12), 3254–3257.

[https://doi.org/10.3964/j.issn.1000-0593\(2010\)12-3254-04](https://doi.org/10.3964/j.issn.1000-0593(2010)12-3254-04)